

Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Aisyah Zahira¹ , Rahma Ashari Hamzah² , Rizkyanti Putri³ , Nabila Hikaya⁴ , Nur Anugrah Safar⁵ , Ahmad Farid Wajdi⁶ 

1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Makassar

Dikirimkan: November 2025 Diterima: November 2025 Diterbitkan: November 2025

KATA KUNCI

ABSTRAK

Indonesian
Language
Learning,
Learning
Components.

This study comprehensively explores the main components of the Indonesian language learning system in elementary schools, including objectives, learners, teacher roles, materials, methods, media, and evaluation. The main focus of this research is how the integration of each of these elements can create an effective, meaningful, and student-centered learning process. Based on the results of the literature analysis, it is understood that learning success is determined by the synergistic relationship between creative and innovative teachers as facilitators, learning materials relevant to the students' life contexts, and the use of varied methods and media. Furthermore, a continuous evaluation system is also an important factor in assessing the overall development of students' abilities. Learning Indonesian is not only aimed at mastering language aspects, but also to develop critical thinking, communication, literacy, and creativity skills. Therefore, teachers are expected to implement student-centered learning strategies and utilize digital technology to create an interactive and engaging learning environment. By implementing these principles, learning Indonesian in elementary schools can be an effective means of developing intelligent, adaptive, and competitive students.

KATA KUNCI

ABSTRAK

Pembelajaran
Bahasa
Indonesia,
Komponen
Pembelajaran.

Kajian ini menelusuri secara komprehensif komponen-komponen utama dalam sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mencakup aspek tujuan, peserta didik, peran guru, materi, metode, media, serta evaluasi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana keterpaduan setiap elemen tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil analisis literatur, diperoleh pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh hubungan sinergis antara guru yang kreatif dan inovatif sebagai fasilitator, materi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta penggunaan metode dan media yang bervariasi. Selain itu, sistem evaluasi yang berkesinambungan juga menjadi faktor penting dalam menilai perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, literasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, guru diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memanfaatkan teknologi digital guna menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang cerdas, adaptif, dan berdaya saing.

Aisyah, Rahma A.H., Rizkyanti P., Nabila H., Nur A.S., Ahmad F.W. (2025). **Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**. REDUPLIKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol 5 (2), 1-10

¹ Nama penulis yang sesuai: Aisyah
Alamat email: aisyahzhr417@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebuah proses yang menyeluruh dan rumit, di mana semua komponen, mulai dari penetapan target, pemilihan materi, hingga strategi mengajar dan penilaian, saling terstruktur dan melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Meskipun pengajaran ini memiliki rincian teknis pedagogis yang lengkap (seperti tujuan, metode, dan evaluasi), efektivitas intinya justru bersumber dari pemahaman fundamental (konseptual/filosofis) yang harus menjadi dasar sebelum masuk ke aspek teknis. Lebih dari sekadar proses, fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia sangat vital bagi pertumbuhan kekayaan sastra dan nonsastra di Indonesia (Şahin, 2022). Oleh karena itu, program ini berfokus pada dua sasaran kembar: melatih siswa agar mahir berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar, sekaligus meningkatkan penghargaan mereka terhadap segala bentuk karya sastra Indonesia.

Mempelajari Bahasa Indonesia merupakan proses vital yang melampaui penggunaan bahasa; ini berfungsi sebagai instrumen penghela dan pengintegrasikan ilmu pengetahuan, memandu siswa memahami makna melalui pemilihan dan penerapan kosakata yang tepat dalam beragam wacana sosial. Untuk mencapai efektivitas ini di sekolah, guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang optimal yang wajib diselaraskan dengan pendekatan Kurikulum 2013. Penyesuaian ini esensial untuk menjamin pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan penalaran siswa secara holistik.

Berdasarkan pendapat Ananda Puti Gandoria (2023), pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan elemen kurikulum yang tak terpisahkan di Indonesia. Program ini mengemban tujuan ganda: untuk membekali murid sekolah dasar dengan kecakapan berbahasa yang benar dan tepat, serta menanamkan apresiasi terhadap budaya dan sastra nasional melalui penyampaian yang kontekstual. Proses pengajaran ini hanya dapat berhasil berkat dukungan dari sebuah sistem terpadu yang tersusun atas delapan komponen vital yang saling berkaitan dan bekerja sama. Delapan unsur krusial yang membentuk kesatuan sistem ini meliputi: sasaran edukasi, murid, guru, kurikulum (materi), strategi (metode/pendekatan), sarana (media/alat bantu), referensi (sumber belajar), dan mekanisme penilaian (sistem evaluasi).

Unsur-unsur esensial dalam pembelajaran membentuk sebuah sistem yang terpadu dan komprehensif karena memiliki keterkaitan yang erat. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, komponen-komponen ini bertindak sebagai pemandu krusial bagi pendidik dalam fase perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, guna memastikan hasil belajar selaras dengan kompetensi yang dituju. Komponen-komponen utamanya mencakup: sasaran pengajaran, substansi materi, peran tenaga pendidik dan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, strategi dan teknik mengajar, sarana atau media bantu, mekanisme evaluasi, serta bentuk-bentuk kegiatan belajar. Meskipun setiap komponen memiliki tugas tersendiri, sinergi dan dukungan timbal balik dari semua unsur ini mutlak diperlukan demi mewujudkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan bernilai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan semua elemen kuncinya mulai dari tujuan, materi, strategi, media, hingga evaluasi yang harus bekerja secara kohesif sebagai satu kesatuan demi

tercapainya target. Optimalisasi proses ini sangat bergantung pada perencanaan dan implementasi berkualitas dari setiap komponen oleh guru. Guru, sebagai perancang utama, wajib memahami fungsi tiap unsur agar dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dan aktif. Mengingat keberhasilan bergantung pada kerja sama sistemik antar komponen, pembahasan mengenai komponen ini menjadi landasan penting untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena berfungsi mengasah kemampuan berbahasa, berpikir, dan bernalar siswa, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra nasional. Kunci efektivitas pengajaran ini terletak pada integrasi sistematis seluruh komponen penting termasuk tujuan, materi, guru, siswa, metode, media, sumber, lingkungan, dan evaluasi yang harus saling melengkapi. Menurut pandangan ini, guru memegang peran sentral dalam menyatukan semua elemen tersebut. Tujuannya adalah memastikan proses belajar berjalan aktif, efektif, dan bermakna, selaras dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, sehingga pengelolaan komponen yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*). Pelaksanaannya melibatkan proses penelusuran, pengumpulan, dan telaah kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Sumber data yang dianalisis mencakup buku-buku referensi akademik, artikel dan jurnal ilmiah, dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan, serta laporan dari penelitian terdahulu. Fokus utama penelusuran literatur ini adalah informasi dan teori yang berkaitan spesifik dengan komponen-komponen esensial dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Subjek kajian ini meliputi seluruh bahan tertulis yang memuat kerangka konseptual, fondasi teoretis, dan hasil dari penelitian empiris yang membahas tentang komponen-komponen kunci pembelajaran. Komponen-komponen yang menjadi fokus utama meliputi: sasaran pengajaran, sifat-sifat peserta didik, peran pendidik, substansi materi, metode, media, dan mekanisme evaluasi. Penelitian ini dijalankan dengan rancangan deskriptif analitis, yang mencakup penggambaran detail, analisis mendalam, dan interpretasi yang cermat terhadap data yang dihimpun dari literatur. Tujuan dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif mengenai subjek yang dikaji.

Instrumen utama penelitian ini adalah lembar telaah literatur, yang dirancang untuk merekam data konseptual secara akurat dari setiap sumber. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan: inventarisasi seluruh pustaka terkait, klasifikasi berdasarkan relevansi topik, dan terakhir, analisis isi mendalam terhadap sumber yang paling relevan.

HASIL

Struktur kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD) terdiri dari sejumlah komponen fundamental. Semua komponen ini disusun secara spesifik dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mencapai penguasaan keterampilan berbahasa yang efektif dan akurat. Komponen-komponen tersebut adalah:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menempati posisi sentral sebagai komponen fundamental yang memandu seluruh rangkaian proses belajar mengajar di dalam kelas. Penetapan tujuan ini sangat vital karena ia mendefinisikan secara eksplisit hasil atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Agar efektif, tujuan tersebut harus dirumuskan secara terukur, spesifik, realistis untuk dicapai, relevan dengan kebutuhan kurikulum, dan dibatasi oleh kerangka waktu tertentu. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai elemen kunci dalam fase perencanaan, menyediakan arah yang jelas dan fokus yang terarah, sehingga semua kegiatan belajar yang disusun dapat berjalan secara terstruktur dan efisien (Madani, 2023).

Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai fondasi utama bagi guru dalam merencanakan seluruh aspek instruksional (strategi, materi, metode, media, dan evaluasi) demi mencapai proses belajar mengajar yang terfokus dan optimal. Selain itu, hasil evaluasi tujuan berperan penting sebagai umpan balik untuk memicu perbaikan dan penyesuaian pada rancangan pembelajaran sesi berikutnya (Amanda & Albina, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan melahirkan pembelajar yang cakap berkomunikasi secara efektif dan beretika baik lisan maupun tulis, sambil menjunjung tinggi kebanggaan nasional terhadap bahasa. Tujuannya adalah agar bahasa dikuasai untuk penggunaan yang tepat, kreatif, dan fungsional dalam meningkatkan kualitas intelektual, sosial, dan emosional diri. Selain itu, penutur didorong untuk memanfaatkan karya sastra sebagai sarana memperluas wawasan dan mematangkan budi pekerti, yang merupakan kontribusi penting bagi kekayaan budaya dan kecerdasan bangsa (Mubin & Aryanto, 2024).

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran (instructional material) adalah substansi atau bahan ajar yang tersusun secara sistematis untuk mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi ini mencakup informasi, alat, dan teks yang diperlukan untuk perencanaan, implementasi, serta bantuan di kelas, dirancang untuk merepresentasikan kompetensi yang akan dikuasai siswa secara utuh. Materi pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar karena perannya dalam menyampaikan pesan kunci untuk mencapai tujuan instruksional. Materi harus relevan, memerlukan kombinasi beragam strategi, media, dan evaluasi, serta harus mempertimbangkan ruang lingkup dan kedalamannya agar sesuai dengan tingkat kompetensi siswa (Indonesia et al., 2001). Oleh karena itu, urutan dan penyampaian materi wajib diselaraskan dengan tingkat perkembangan peserta didik untuk menjamin pembelajaran berjalan terarah (Madani, 2023).

3. Guru

Guru adalah tenaga ahli yang bertugas merancang, memimpin, dan menilai kegiatan pembelajaran. Fungsi guru sangat vital dalam menciptakan proses belajar yang efektif, meliputi penyiapan kondisi siswa, penyediaan motivasi, dan fasilitasi kegiatan belajar. Sebagai motivator, guru berfungsi membangkitkan gairah belajar siswa, baik melalui kata-kata inspiratif maupun tugas yang memicu keingintahuan. Sementara itu, peran fasilitator mengharuskan guru untuk menolong perkembangan mental siswa, dengan cara membuka kesempatan yang luas bagi mereka untuk bertanya dan berdiskusi (Madani, 2023).

Guru dengan kompetensi yang prima mampu mendorong lahirnya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan bagi siswa. Untuk mencapai kreativitas mengajar, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi modalitas belajar siswa. Pemahaman terhadap modalitas ini menjadi kunci bagi guru untuk mengenal dan memahami karakteristik unik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Nesi & Haryanto, n.d.). Efektivitas pengajaran dalam memicu partisipasi aktif dan kreatif siswa (terutama anak SD yang konkret) sangat ditentukan oleh strategi dan perangkat yang dipakai. Proses belajar harus menciptakan pengalaman mental dan fisik melalui interaksi. Untuk membangun kompetensi dasar secara optimal, penerapan metodologi yang berpusat pada siswa (student-centered) adalah pendekatan yang paling efektif (Ristianita et al., 2024).

Karena setiap peserta didik diciptakan unik dengan beragam bakat dan kemampuan, seorang guru akan selalu menemukan variasi besar di kelas. Variasi ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif seperti kecerdasan, tetapi juga mencakup kreativitas dan tingkat prestasi belajar. Dengan demikian, seorang pengajar memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memperlakukan perbedaan kemampuan tersebut secara proporsional dan efektif demi keberhasilan pembelajaran (Ida Bagus Made, Budiasa, 2023).

4. Siswa

Siswa (peserta didik) adalah individu yang menerima panduan di lembaga pendidikan formal. Pandangan mengenai mereka harus diubah: mereka bukanlah objek kosong tetapi subjek aktif dalam pendidikan. Siswa telah dibekali pengetahuan awal, kelebihan, dan potensi unik yang wajib dioptimalkan. Model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menempatkan pemahaman terhadap latar belakang (konteks) siswa sebagai hal yang krusial, karena ia menjadi titik mula perancangan semua aktivitas belajar. Hubungan antara guru dan siswa diubah menjadi interaksi yang bersifat resiprokal, di mana keduanya saling belajar dan saling mengembangkan. Dengan demikian, otoritas mandiri (otonomi) siswa dan status mereka sebagai subjek utama pendidikan menjadi fokus sentral dalam seluruh tahap perencanaan dan proses instruksional (Review et al., 2023).

Sebagai elemen krusial dalam sistem, siswa memiliki karakteristik yang beragam, mencakup perbedaan latar belakang, minat, kebutuhan, dan tingkat kemampuan. Variasi ini mewajibkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu secara efektif (Madani, 2023).

5. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran didefinisikan sebagai keseluruhan faktor (fisik maupun psikologis) yang berpengaruh signifikan terhadap proses belajar. Faktor-faktor ini mencakup segala hal, mulai dari ruang kelas, peralatan, suasana, hingga dinamika interaksi siswa dan guru. Lingkungan ini pada dasarnya adalah konteks utama terjadinya pembelajaran, yang mengombinasikan faktor fisik, sosial, dan psikologis untuk secara kolektif menentukan jalannya proses belajar.

- a. Faktor Fisik meliputi ruang kelas yang nyaman, teratur, lega, dan terang untuk dampak psikologis positif serta fasilitas pembelajaran (papan tulis, proyektor, perpustakaan) yang memadai agar proses mengajar guru efektif dan siswa termotivasi.
- b. Faktor Sosial berfokus pada interaksi sosial yang kooperatif (diskusi, kolaborasi) dan menciptakan lingkungan yang ramah keragaman budaya agar setiap siswa merasa diterima. Faktor Psikologis mencakup pembentukan suasana positif, hangat, dan suportif untuk meningkatkan minat; penjaminan keselamatan dan keamanan (fisik dan emosional) agar

siswa fokus; serta pemacuan motivasi melalui tugas menantang, *feedback* positif, dan ikatan suportif.

- c. Faktor Teknologi penting untuk mengintegrasikan perangkat digital guna meningkatkan aksesibilitas materi, interaktivitas, dan memperkaya pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, lingkungan yang berkualitas memainkan peran krusial dalam menciptakan kondisi optimal yang mendukung pertumbuhan holistik siswa (akademik, sosial, emosional). Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan lingkungan yang cermat oleh guru sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang inspiratif dan bermotivasi (Shidiq et al., 2024).

6. Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka pandangan umum atau filosofis yang menjadi titik tolak dalam melihat dan merencanakan proses belajar-mengajar. Kerangka ini sangat penting karena berfungsi sebagai inspirasi, penguat, dan landasan teoretis yang menaungi metode-metode yang akan digunakan. Secara umum terdapat dua jenis utama: pendekatan yang memfokuskan pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada guru. Pada intinya, pendekatan ini adalah cara mendasar (seperti yang berbasis humanis atau *quantum*) yang digunakan seseorang untuk merumuskan rencana dan langkah-langkah guna mencapai sasaran kurikulum yang telah ditetapkan (Akhmad, 2023).

Pada dasarnya, pendekatan adalah cara untuk memulai suatu proses. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan merupakan sekumpulan asumsi mendasar mengenai hakikat bahasa, cara mengajarkannya, dan bagaimana bahasa diperoleh. Terdapat dua jenis utama: yang berpusat pada pendidik dan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik dinilai lebih unggul karena terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan penyesuaian dengan preferensi gaya belajar individu siswa (Suhartono, Moh Salimi, 2021). Metode adalah rencana pelaksanaan materi yang sistematis berdasarkan suatu pendekatan filosofis. Metode pembelajaran adalah strategi taktis yang digunakan guru untuk menjalankan proses belajar-mengajar agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Eva, 2021). Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga mengoptimalkan kemampuan berpikir, motivasi, dan interaksi sosial siswa. Metode yang tersedia sangat beragam, seperti diskusi, ceramah, dan proyek (Decenni Amelia, 2024).

Strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan perencanaan konseptual yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien (Tri Indah Kusumawati, 2022). Berdasarkan penerapannya, strategi dikelompokkan menjadi pasangan ekspositori-penemuan (*exposition-discovery*) dan kelompok-individual (*group-individual*); sementara berdasarkan penyajian, dibedakan menjadi induktif dan deduktif. Strategi yang berpusat pada siswa bertujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam memproses, menemukan, dan menggunakan informasi untuk pengembangan diri. Strategi ini merupakan komponen vital yang menopang efektivitas metode, memfasilitasi pembagian pengalaman belajar, khususnya melalui pemanfaatan teknologi modern (Agustina, 2022).

7. Media pembelajaran

Media pembelajaran didefinisikan sebagai berbagai alat atau materi baik berupa objek nyata, perangkat teknologi, atau gabungan keduanya yang fungsinya adalah mendukung proses belajar-mengajar dengan membantu

peserta didik memahami dan menguasai isi pelajaran secara lebih efektif. Dalam konteks Bahasa Indonesia di SD, media ini adalah segala sumber daya yang secara spesifik digunakan untuk mentransfer pesan dan informasi agar siswa mampu menguasai materi. Secara strategis, integrasi media bertujuan meningkatkan partisipasi siswa melalui penyajian yang menarik dan interaktif, mengubah konsep abstrak menjadi konkret melalui visualisasi, memperkuat daya ingat, serta mendorong kerja sama dan motivasi belajar. Selain itu, media tertentu juga menumbuhkan kemandirian dengan memfasilitasi belajar mandiri di luar kelas, sehingga keseluruhan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Beragam media digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung proses belajar-mengajar, yang terbagi dalam jenis-jenis berikut:

- a. Buku Teks: Berfungsi sebagai sumber informasi utama yang terstruktur sesuai kurikulum, berisi materi inti, latihan, dan petunjuk kegiatan, membantu guru memfasilitasi transfer materi secara terorganisir.
- b. Media Visual: Meliputi poster, gambar, dan papan tulis. Media ini menarik minat dan fokus siswa, membantu menyederhanakan konsep abstrak, serta memperjelas pemahaman dan daya ingat.
- c. Media Audio: Mencakup rekaman cerita dan *podcast* pendidikan. Digunakan untuk melatih keterampilan menyimak (mendengarkan) siswa dan memperkuat penguasaan mereka terhadap komunikasi lisan serta menambah kosakata.
- d. Media Audio Visual: Seperti video pembelajaran dan film pendek. Media ini menggabungkan audio dan visual untuk memperkaya pengalaman belajar, mendorong keaktifan, dan mempermudah penyerapan materi.
- e. Permainan Edukatif: Contohnya permainan kata dan teka-teki. Media ini mengajarkan konsep kebahasaan secara menghibur dan interaktif, sekaligus meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.
- f. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Melibatkan komputer, tablet, dan aplikasi interaktif. TIK memfasilitasi dan memperkaya proses belajar, membuka akses luas ke sumber belajar, dan mendorong kemandirian siswa.
- g. Media Cetak: Seperti majalah anak dan koran. Berfungsi sebagai materi pengayaan di luar kurikulum inti untuk membangkitkan kecintaan siswa terhadap membaca dan memperluas pengetahuan.
- h. Media Lingkungan: Melalui kegiatan seperti Kunjungan Lapangan (*Field Trip*). Media ini menyediakan pengalaman langsung di luar kelas formal, bertujuan meningkatkan keterampilan observasi, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Penggunaan media memegang peranan krusial dalam Kurikulum 2013 karena mempermudah penyajian materi oleh guru dan meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa. Media adalah pendukung vital bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang komunikatif dan interaktif.

8. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahapan krusial untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat bagi pendidik. Tujuannya adalah menentukan tingkat kemajuan belajar siswa dan merumuskan langkah perbaikan pengajaran di masa depan, yang menuntut penggunaan alat ukur yang akurat. Secara spesifik, evaluasi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasilnya sangat penting karena berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk menyempurnakan kegiatan belajar-mengajar berikutnya serta mengungkap kekurangan dalam pemanfaatan komponen-komponen pembelajaran lainnya (Madani 2023). Dalam menilai hasil tugas menulis

seperti karangan, guru sering kali terlalu berfokus pada kuantitas (panjang atau pendeknya teks) yang dihasilkan siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian atau ketelitian dalam mengacu pada kriteria penilaian mendasar yang seharusnya menjadi tolok ukur utama evaluasi.

Proses evaluasi pembelajaran melibatkan langkah-langkah berkesinambungan yang dimulai dari Perencanaan Evaluasi (menetapkan tujuan dan indikator). Ini dilanjutkan dengan Pengambilan Data melalui tes, observasi, atau penilaian kinerja. Data yang terkumpul kemudian melalui Pengecekan (menjamin validitas) dan Peninjauan (mengukur tingkat keberhasilan siswa). Tahap akhir adalah Tindak Lanjut dan Masukan (*feedback*) untuk perbaikan kegiatan belajar-mengajar di masa mendatang. Contoh penerapannya, guru menetapkan tujuan (misalnya penguasaan aljabar), mengumpulkan data melalui tes (formatif/sumatif), menganalisis hasilnya, dan kemudian memberikan umpan balik spesifik untuk merancang strategi baru guna meningkatkan penguasaan materi siswa (Collins et al. 2021).

9. Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) mencakup beragam aktivitas yang dirangkai untuk mencapai tujuan pendidikan secara menarik dan efisien, berfokus pada keterlibatan siswa. Aktivitas inti yang menekankan interaksi meliputi Pembelajaran Aktif (diskusi, tanya jawab, eksperimen) dan Pembelajaran Kolaboratif (kerja tim dan berbagi gagasan), yang bertujuan mendorong kerja sama. Untuk mengaplikasikan materi secara nyata, diterapkan Pembelajaran Berbasis Proyek. Sementara itu, Pembelajaran Berbasis Permainan digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memacu gairah belajar siswa. Pengembangan pemahaman dan keterampilan kognitif juga didukung oleh berbagai kegiatan. Karya Kreatif (menggambar atau melukis) membantu pemahaman konsep secara berbeda, dan Membaca Mendalam (disertai rangkuman) memperkuat penguasaan materi. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dilatih melalui Permainan Asah Otak dan Analisis Kasus. Metode konvensional seperti Ceramah dan Interaksi digunakan untuk transfer materi efisien.

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan sistem yang terdiri atas berbagai komponen penting yang saling berhubungan, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, guru, siswa, metode, media, lingkungan belajar, dan evaluasi. Setiap komponen memiliki peran yang krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyinergikan seluruh komponen tersebut agar berjalan secara selaras dengan tujuan kurikulum. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Selain itu, integrasi teknologi digital menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Media pembelajaran yang menarik, strategi mengajar yang inovatif, serta lingkungan belajar yang kondusif mampu membantu siswa memahami konsep bahasa secara lebih konkret dan menyenangkan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi

guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara sistematis, inovatif, dan berpusat pada siswa akan berkontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar serta membentuk generasi yang cakap berbahasa, kreatif, dan literat.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada mereka yang telah menyediakan bantuan substansial, termasuk dukungan dalam penyempurnaan bahasa, penulisan, dan proses koreksi artikel, yang mana semua bantuan tersebut merupakan faktor penentu dalam menyelesaikan dan meningkatkan kualitas naskah ini.

Referensi

- Agustina, N. Iaras. (2022). *Strategi Pembelajaran Mata Kata Inspirasi Kabupaten Bantul*. 1–9.
- Akhmad, Sudrajat. (2023). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, 1, 2–3.
- Amanda, Y., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran. *Journal of Islamic Studies*, 1, 106–112.
- Decenni Amelia. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Issue 1).
- Eva, K. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 167–186.
- Ida Bagus Made, Budiasa, D. (2023). *Ragam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD*. 6, 593–604.
- Indonesia, S., Pendidikan, D. I., Indonesia, S., & Pendidikan, D. I. (2001). *Materi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di pendidikan dasar*. (Issue 0370).
- Madani, A. (2023). *Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*. 1(3), 1–16.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nesi, A., & Haryanto, M. (n.d.). *Evaluasi Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berbasis APKG: Studi Kasus Tayangan Video Youtube*. 8–19.
- Review, J., Dasar, P., Pendidikan, J. K., Penelitian, H., & Accepted, R. R. (2023). *METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF TINGKAT SEKOLAH DASAR DENGAN TEORI BELAJAR SIBERNETIKA*. 9(2), 117–122.
- Ristianita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M. F., & Mayarni, M. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa

- Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>
- Shidiq, A. S., Suparman, A. R., & Kasim, V. V. S. S. D. Y. W. O. H. H. (2024). Microteaching Microteaching. In *Get Press Indonesia* (Issue June).
- Suhartono, Moh Salimi, D. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia (Konsep, Model, dan Perencanaan Pembelajarannya)*. 167–186.
- Tri Indah Kusumawati. (2022). Berbagai Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(Berbagai Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia), 138–148.